

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu perusahaan manajemen bertanggungjawab untuk menghasilkan performa terbaik perusahaan, pertanggungjawaban manajemen ini dapat dilihat dengan adanya penyusunan laporan keuangan. Karena laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba (Sudibyo dan Arifin, 2013).

Dalam PSAK No. 1 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan, disebutkan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya tambahan. Menurut Nabila dan Daljono (2013) informasi terkait laba memiliki pengaruh yang besar baik bagi pihak internal maupun eksternal. Pentingnya informasi laba tersebut, mendorong pihak manajemen untuk mengendalikan laba dengan memanipulasinya sedemikian rupa untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Pengendalian terhadap laba tersebut disebut manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba ini muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi Salno dan Baridwan (2000) dalam (Ningsaptiti, 2010).

Berdasarkan studi komparatif internasional tentang manajemen laba yang dilakukan oleh Utami (2005) di beberapa negara, Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan. Tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan (Utami dalam Kartikasari, 2011).

Scott (2000) dalam Kusumawardhani (2012) menyatakan manajer melakukan pengelolaan laba dalam perusahaan dapat bersifat efisien dan oportunistik. Manajemen laba dikatakan efisien apabila mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham jika manajemen laba digunakan untuk memberikan sinyal tentang informasi *private* yang dimiliki oleh manajer. Namun manajemen laba dapat bersifat oportunistik ketika manajemen laba diterapkan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pihak manajemen sendiri.

Beberapa fenomena yang muncul akibat adanya perilaku oportunistik dalam praktik manajemen laba ini antara lain, pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo. Kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001. Sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun tersebut, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT Kimia Farma dan Bank Lippo beserta auditor yang melakukan audit pada perusahaan tersebut (Wiryadi dan Nurzi, 2013).

Wiryadi dan Nurzi (2013) menambahkan kasus lainnya yang menarik yaitu kasus PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Dalam kasus tersebut direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalahian kedepan sebagai

pendapatan tertentu. Dalam hal tersebut tim dari Departemen Keuangan memberikan sanksi kepada kantor akuntan publik yang terlibat dalam pengauditan atas laporan keuangan PT. Waskita.

Tidak hanya di Indonesia, tindakan manipulasi laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006 dalam Kusumaningtyas, 2014).

Wardhani dan Joseph (2010) berpendapat bahwa praktik manajemen laba yang seringkali dilakukan manajemen ini dianggap dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, selain itu tindakan ini dapat merugikan investor karena mereka akan memperoleh informasi yang tidak sesuai mengenai posisi keuangan perusahaan. Manajemen laba dianggap telah menjadi masalah serius yang dihadapi oleh kalangan praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan dalam beberapa dekade terakhir.

Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan atau *corporate governance*.

Porter (1991) dalam Hardikasari (2011) mengatakan terdapat alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin hal itu lebih disebabkan karena adanya strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Strategi tersebut diantaranya mencakup strategi penerapan system *corporate governance* dalam perusahaan.

*Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep ini diajukan agar terwujudnya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Jadi, sistem *corporate governance* ini dapat memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. (Wahyuningsih, 2009).

Upaya untuk menjalankan *corporate governance* yang tepat di perusahaan, dapat diwujudkan dengan adanya mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan

seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (Hapsari, 2011).

Menurut Widyati (2013), mekanisme tersebut meliputi mekanisme internal (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisaris independen.

Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (I Guna dan Arleen, 2010). Kemudian menurut Arifin dan Nicken (2016) dewan direksi bertugas menciptakan dan mengatur mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang perusahaan gunakan. Banyak atau sedikitnya jumlah anggota dewan direksi dapat mempengaruhi proses diskusi dan pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Sedangkan kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh

institusional, maka semakin besar kemungkinan dapat menghalangi terjadinya manajemen laba (Barus dan Kiki, 2015).

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba ini memberikan hasil yang bervariasi. Rahadi dan Nur (2014) menemukan adanya hubungan positif antara dewan direksi dan manajemen laba. Namun Abbadi *et al.* (2016) menemukan hasil yang negatif antara dewan direksi dengan manajemen laba. Jao dan Gagaring (2001), Barus dan Kiki (2015) serta Dananjaya dan Putu (2016) penelitian mereka melaporkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sriwedari (2012) dan Indriastuti (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Kumaat (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian Prastiti dan Wahyu (2013) serta Asward dan Lina (2015) menemukan hasil yang berlawanan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sriwedari (2012) menemukan hubungan positif antara komite audit dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Gagaring (2011) dan Kusumaningtyas (2014) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari sekian banyak hasil penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Perbedaan variabel yang digunakan para peneliti untuk merefleksikan beragamnya indikator mekanisme *corporate governance* disebabkan luasnya definisi mekanisme *corporate governance* tersebut (Darmawati, 2005 dalam Sukandar, 2014).

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel pada indeks LQ-45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Alasan pengambilan sampel pada kelompok LQ-45 karena LQ-45 merupakan saham unggulan yang paling aktif diperdagangkan dengan frekuensi tinggi. Dengan demikian perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 memiliki laba perusahaan yang tinggi, sehingga para investor menaruh perhatian lebih terhadap perusahaan-perusahaan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme *corporate governance* yang meliputi dewan direksi, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah mekanisme *corporate governance* (dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* (dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang akuntansi keuangan mengenai *corporate governance* terhadap manajemen laba.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba, terhadap para pengguna laporan keuangan dan manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambil keputusan bagi para pengguna laporan keuangan dan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi manajemen perusahaan.